ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1198

KERJASAMA GURU BK DAN GURU MATA PELAJARAN DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 02 MUNGKA

Momon Satria Pertama & Alfi Rahmi
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
momonsp1997@gmail.com ; alfi.rahmi79@gmail.com

Abstract

Students behave unsupportively such as skipping class, lack of motivation and doing assignments. The collaboration between the BK teacher and the subject teacher only occurs regarding data such as academic grades or student achievement, students experience learning difficulties. The purpose of this study was to obtain information about the description of the forms of cooperation between the guidance counselor and subject teachers in overcoming student learning difficulties at SMP Negeri 02 Mungka. This research is descriptive qualitative, the sampling technique used is purposive sampling. The key informants were 1 counseling teacher and 2 subject teachers and supporting informants were students of SMP Negeri 02 Mungka. Data collection techniques with interviews and documentation. The analysis technique used is data reduction, data presentation, data verification, drawing conclusions. The data validation technique is data triangulation. The results showed that the form of cooperation between guidance and counseling teachers and subject teachers in helping to overcome learning difficulties was more in providing student data from guidance counselors and subject teachers in the form of written data regarding student values and behavior. It can be concluded that this collaboration depends on the problems faced by students and the frequency is also greater at the stages of student data collection, data processing and evaluation. The author's suggestion is that the Bk teacher and subject teachers should be more active in collaboration and open communication so that efforts are made to minimize learning difficulties in students.

Keywords: *Collaboration, Guidance and Counseling Teachers, Subject Teachers, Learning Difficulties*

Abstrak : Siswa berperilaku yang tidak mendukung seperti bolos, kurang motivasi dan mengerjakan tugas. Jalinan kerjasama Guru BK dan guru mata pelajaran hanya terjadi mengenai data seperti nilai akademik atau prestasi belajar siswa, siswa mengalami kesulitan belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai gambaran bentuk kerjasama Guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 02 Mungka. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Informan kunci adalah 1 guru BK dan 2 Guru Mata Pelajaran serta informan pendukung adalah siswa SMP Negeri 02 Mungka. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis digunakan adalah reduksi data, penyajian data,verifikasi data, menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data yaitu triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerjasama antara

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar lebih pada memberikan data siswa dari guru BK maupun guru mata pelajaran berupa data tertulis mengenai nilai dan perilaku siswa. Dapat disimpulkan bahwa kerjasama tersebut tergantung dengan permasalahan yang dihadapi siswa dan frekuensinya pun lebih banyak pada tahap pengumpulan data siswa, pengolahan data dan evaluasi. Adapun saran penulis berikan adalah hendaknya guru BK dan guru mata pelajaran lebih aktif dalam kerjasama dan komunikasi secara terbuka sehingga tercapai upaya dalam minimalisir kesulitan belajar pada siswa.

Kata Kunci: Kerjasama, Guru Bimbingan dan Konseling, Guru mata pelajaran, Kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan peran serta dari seluruh perangkat pendidikan. Guru bimbingan dan konseling sebagai pengemban tujuan bimbingan dan konseling tidak akan dapat berbuat banyak tanpa bantuan dan kerja sama dengan personil terkait lainnya seperti Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Wakil Kesiswaan,Tata Usaha Sekolah, Wali Kelas dan Orang tua siswa yang juga berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran merupakan pihak paling banyak berhubungan dengan siswa, sehingga jalinan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran akan membantu terlaksananya program bimbingan konseling secara menyeluruh dan terinci. Dalam hal ini, Nawawi menjelaskan bahwa "Kegiatan bimbingan dan konseling harus diselenggarakan dalam bentuk kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan itu harus diselenggarakan secara teratur, sistematik dan terarah/berencana agar berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa" (Wulandari, 2015).

Dari uraian pendapat di atas jelas bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat berdiri sendiri namun memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam maupun diluar sekolah. Kerjasama dikembangkan itu, tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan rintangan yang dihadapi serta mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal. Sejalan dengan pendapat diatas, Soetjipto dan Raflis menyatakan bahwa "Layanan bimbingan di sekolah akan lebih efektif bila guru dapat bekerjasama dengan pembimbing di sekolah dalam proses pembelajaran. Adanya keterbatasan-keterbatasan dari kedua belah pihak (guru dan pembimbing) menuntut adanya kerjasama tersebut" (Soetjipto & Kosasi, 2007).

Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi aturan pembelajaran. Namun harus disadari bahwa ditengah-tengah kondisi terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Rintangan atau hambatan yang dialami siswa dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar.

Adanya fenomena yang terjadi pada siswa saat mengalami kesulitan ketika tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar bedasarkan kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional atau tingkat perkembangan (Syamsudin, 2003).

Kesulitan belajar pada dasarnya yaitu merujuk pada suatu jarak atau deviasi antara prestasi akademik yang diharapkan atau sesuai dengan kenyataan, dan siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah siswa yang normal intelegensinya, tetapi menunjukkan satu atau beberapa kekurangan penting dalam proses belajar mengajar, baik persepsi, ingatan, perhatian, ataupun fungsi motoriknya. Sedangkan masalah belajar adalah masalah dihadapi siswa khusus dalam belajar dan dapat dibilang juga bahwa masalah belajar adalah kondisi tertentu yang dialami peserta didik yang menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.

Menurut Alfi Rahmi jenis-jenis kesulitan belajar terbagi 5 seperti kekacauan belajar (Learning disorder), ketidakmampuan belajar (Learning disability), Learning disfunctions, Underachiever, lambat kerja (Slow learner). Mulyadi juga menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai oleh hambatan-hambatan

tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar pada dasarnya dimanfestasikan dalam prilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifetasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut : 1) Menunjukkan prestasi belajar yang dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas. 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. 4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. 5) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, contohnya : Mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih (Mulyadi, 2010).

Hal tersebut masih sering didapati pada siswa, terutama di SMP Negeri 02 Mungka, peneliti melakukan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran pada tanggal 23 September 2021 pada tingkat rata-rata ketuntasan belajar siswa dan dilihat dari hasil belajar pengetahuan masih berada pada kategori cukup. Diperoleh data bedasarkan Leger Nilai Rapor kelas VII dan VIII semester I tahun pelajaran 2021/2022 SMP Negeri 02 Kecamatan Mungka terdapat 35% siswa tidak tuntas pada mata pelajaran Matematika, 23% siswa tidak tuntas pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika diketahui bahwa setiap kelas terdapat 6 sampai 7 siswa berperilaku yang tidak mendukung kegiatan belajar seperti bolos, kurang motivasi dan tidak mengerjakan tugas. Masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar terutama dalam kegiatan belajar merupakan suatu gejala yang ditunjukkan oleh siswa berkesulitan belajar, misalnya siswa mendapatkan nilai prestasi belajar yang rendah dengan diikuti masalah perilaku seperti selama proses belajar menunjukkan perilaku tidak mendukung proses belajarnya, seperti membuat kegaduhan di kelas dan tidak mengerjakan tugas serta berbagai perilaku lainnya yang tidak mendukung kegiatan belajar lainnya. Menurut Abdurrahman menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan hasil prestasi belajar jauh dibawah potensi yang dimiliknya (Ahmadi, 2009).

Dengan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh peserta didik menandakan bahwa peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar akademik menunjukkan adanya kegagalan dalam mencapai prestasi akademik yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Upaya untuk membantu hal tersebut dapat dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran melalui kerjasama yang baik. Kerjasama adalah kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam bekerjasama dalam menyeleseikan suatu tugas yang diberikan sehingga mencapai daya guna dan hasil yang sebenar-benarnya dan akan memperoleh hasil sesuai yang diinginkan (Hastuti, 2016).

Kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran sangat penting, karena guru mata pelajaran yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas. Dengan begitu guru mata pelajaran memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat dan melihat cita-cita peserta didik. Guru mata pelajaran lebih banyak mengenal data pribadi peserta didik seperti peserta didik yang tergolong pandai, sedang, rajin, sering absen dan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar.

informasi ini sangat diperlukan oleh guru BK untuk mengklasifikasikan jenis permasalahan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan demi kesuksesan pelayanan.

Kerjasama dikaitkan dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling seperti dikemukakan oleh Neviyarni bahwa kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah untuk: 1) Membimbing siswa mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, 2) Membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar, 3) Membimbing peserta didik untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar yang ada secara efektif, 4) Membimbing peserta didik untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya, 5) Membimbing peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar, 6) Membimbing kegiatan kelompok belajar peserta didik, 7) Menjadi narasumber bagi guru mata pelajaran (Silvia, 2015).

Pada tanggal 20 April 2022 peneliti melakukan wawancara lanjutan, dapat terlihat bedasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 02 Mungka diketahui bahwa guru mata pelajaran telah berusaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan melakukan pembelajaran yang lebih menarik, seperti pembelajaran dengan memanfaatkan IT sebagai medianya, sehingga dapat menambah ketertarikan dan meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa, selain itu guru memberikan perhatian yang berbeda pada siswa yang belum mencapai prestasi yang belum maksimal, siswa lebih sering dilibatkan aktif dalam proses belajar mengajar. Guru mata pelajaran menyadari peran bimbingan konseling dalam mendukung proses pembelajaran, yaitu guru BK berperan pada sisi psikologis siswa dan menyelesaikan masalah yang tidak bisa diatasi oleh guru lain, namun kurangnya komunikasi antara guru mata pelajaran dan guru BK berakibat pada minimnya data mengenai siswa baik dari guru mata pelajaran maupun dari guru BK sehingga penanganan kesulitan belajar siswa belum terlaksana dengan baik. Guru mata pelajaran lebih sering bekerja sendiri dalam menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dalam memberikan treatment yaitu lebih terfokus dalam perbaikan dalam proses pembelajaran (Sukardi, 1995).

Mengingat pentingnya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini, maka pendidik diharapkan dapat berperan dalam membantu hal tersebut. Upaya itu membantu hal tersebut dapat dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran melalui

kerjasama yang baik. Menurut Abdulsyani mengartikan kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling berupaya membantu mengoptimalkan potensi peserta didik, dimana kesuksesan program tersebut dibantu oleh petugas bimbingan di sekolah. Oleh karenanya, kerjasama diperlukan demi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling. Hadari juga menyatakan bahwa kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Galuh, 2017).

Selanjutnya pemaparan lanjutan dari guru bimbingan dan konseling (BK) SMP Negeri 02 Mungka menjelaskan bahwa upaya guru BK telah maksimal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, berbagai upaya telah dilakukan. Guru BK lebih cendrung menagani rawan prilaku daripada akademik, masalah kesulitan belajar masih jarang tersentuh penanganan layanan BK. Guru mata pelajaran sudah menganalisa hasil belajar siswa. Guru mata pelajaran juga cenderung jarang melibatkan guru BK dalam memberikan bantuan kepada siswa yang berkesulitan belajar tersebut, guru hanya memberikan data yang sudah jadi saja daripada melibatkan konselor mengenai prestasi belajar siswa. Oleh karena itu kesulitan belajar belum tertangani dengan baik (Neviyani, 2014).

Data lain yang diperoleh dari siswa MDA (IX/2) menyatakan bahwa Guru BK masih baru di sekolah karena beberapa tahun sebelumnya belum ada guru BK lagi sehingga program layanan BK belum sepenuhnya tersentuh. Bedasarkan latar belakang masalah yang peneliti peroleh dari berbagai pihak diatas terlihat bahwa kerjasama antara Guru BK dengan Guru Mata Pelajaran belum terjalin dengan baik, sehingga permasalahan yang dialami siswa belum tertangani secara tuntas. Hal ini mengundang ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal "Kerjasama guru BK dan guru Mata Pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 02 Mungka".

METODE

Penelitian kualitatif bersifat penelitian lapangan (Field Research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni mengambarkan apa adanya penelitian dengan mengunakan sumber-sumber yang mendukung penelitian ini. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menggambarkan serta meringkas suatu gejala,

peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa sekarang berdasarkan kondisi, situasi dari berbagai hasil wawancara dan pengamatan selama dilapangan (Sudjana, 1993; Sugiyono, 2008). Lokasi penelitian ini yang diambil peneliti yaitu di SMP Negeri 02 Mungka. Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang peneliti wawancara yaitu berasal dari orang atau sekelompok orang yang akan diteliti (Bungin 2001). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru BK dan Guru mata pelajaran di SMP Negeri 02 Mungka, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 02 Mungka. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi (Herdiansyah, 2011; Noor, 2011). Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi data (Arikunto, 2000; Moleong, 2017).

HASIL

1. Kerjasama pada Tahap Pengumpulan Data

Dari penjelasan diatas, kerjasama yang terbentuk dalam mengumpulkan data mengenai perilaku siswa, banyak diperoleh dalam hal alih tangan kasus oleh guru mata pelajaran kepada guru BK terkait dengan perilaku siswa di dalam kelas yang tidak dapat diatasi oleh guru mata pelajaran. Adapun pada tahap pengumpulan data kehadiran siswa lebih banyak guru BK berperan, seperti hasil wawancara. Hal ini dikarenakan guru BK setiap hari mendata kehadiran siswa dari seluruh kelas, berbeda dengan guru mata pelajaran yang hanya mengetahui kehadiran siswa yang diampunya saja. Dari jenis data yang telah dikumpulkan apabila telah berada di tangan guru BK maka akan langsung mendapatkan tindakan berupa konseling individu dengan siswa yang terkait untuk memperoleh data lebih mandalam sebagai langkah awal dalam membantu mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami.

2. Kerjasama pada Tahap Pengolohan Data

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa tahap kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran pada tahap pengolahan data yaitu data yang telah terkumpul baik itu berupa nilai, perilaku maupun kehadiran oleh guru BK kemudian diolah dalam bentuk mengkonfirmasi ulang kepada guru mata pelajaran agar memperoleh data lebih akurat untuk menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, selain itu juga atas pertimbangan guru mata pelajaran sebagai pihak yang lebih

banyak berinteraksi dengan siswa dirasa lebih banyak mengetahui mengenai nilai akademik siswa.

3. Kerjasama pada Tahap Diagnosis

Tahap ini masing-masing pihak mengupayakan sendiri dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa tanpa melibatkan pihak lain. Adapun upaya dilakukan guru BK dalam mendiagnosis kesulitan belajar ialah melalui konseling individu. Dari layanan itu guru BK dapat menggali data lebih dalam mengenai permasalahan siswa termasuk faktor penyebab dan jenis kesulitan yang dirasakan siswa, sehingga selanjutnya memudahkan dalam menentukan bantuan yang akan diberikan. Sedangkan upaya dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam mendiagnosis masalah kesulitan belajar lebih banyak memantau dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, kemudian dibandingkan dengan pencapaian dengan teman sekelasnya, apabila siswa tersebut belum mencapai batas minimal ketuntasan dan nilai yang dicapai berada dibawah rata-rata maka siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

4. Kerjasama pada Tahap Prognosis

Upaya ini umumnya dipilih oleh guru mata pelajaran dalam membantu kesulitan belajar siswa adalah dengan lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran agar siswa aktif dalam kelas seperti menyeleseikan soal di depan kelas, menciptakan metode pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dari uraian diatas mengenai upaya dilakukan oleh guru BK dengan guru mata pelajaran dapat dipahami bahwa pada tahap prognosis terlihat tidak ada terjalin kerjasama, hal ini dikarenakan masing-masing memiliki hasil diagnosis sendiri yang merupakan pedoman dalammelakukan prognosis sehingga pada tahap treatment keduanya memiliki upaya sendiri dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

5. Kerjasama pada Tahap *Treatment*

Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya bekerja dengan jalannya sendiri, masing-msing pihak memberikan treatment sesuai dengan perannya, namun masih terlihat kerjasamanya yaitu pada kondisi ketika pihak guru BK maupun guru mata pelajaran mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan siswa bersangkutan sehingga masing-masing pihak perlu jalin kerjasama.

6. Kerjasama pada Tahap Evaluasi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik itu guru BK maupun guru mata pelajaran masing-masing mengevaluasi treatment yang telah dilakukan, bentuk kerjasama yang terjalin pada tahap ini adalah saling memberikan informasi mengenai kemajuan yang terjadi pada siswa baik dari segi nilai maupun perilaku. Apabila pada kondisi setelah diadakan treatment masih terdapat permasalahan yang belum teratasi atau setelah evaluasi ternyata hasilnya masih belum sesuai harapan maka pada tindak lanjut berikutnya membutuhkan peran pihak lain.

PEMBAHASAN

Kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar di SMP Negeri 02 Mungka salah satunya adalah melalui diagnosis kesulitan belajar yang melewati beberapa tahap yang memerlukan kerjasama antara kedua pihak. Dari wawancara dengan ketiga subyek diperoleh hasil tentangbagaimana bentuk gambaran kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 02 Mungka yaitu 1) Kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar tidak selalu terjalin, kerjasama antara kedua pihak akan terjadi bila masalah kesulitan belajar yang dialami siswa tidak dapat diseleseikan hanya dengan guru mata pelajaran dan siswa, sehingga perlu melibatkan pihak lain seperti guru BK, wali kelas dan orang tua, 2) Kerjasama yang sering terjadi antara guru BK dan guru mata pelajaran yaitu dalam tahap pengumpulan data siswa baik itu nilai maupun perilaku, keduanya saling melengkapi data siswa, dalam ini guru BK dpat meminta data nilai siswa dari wali kelas ataupun guru mata pelajaran. Sedangkan data mengenai perilaku siswa, kerjasama terjalin dalam bentuk alih tangan kasus dari guru mata pelajaran kepada guru BK mengenai perilaku siswa yang bolos atau tidak mengikuti proses pembelajaran. 3) Adapun untuk pelaksanaan treatment, guru BK lebih sering menggunakan konseling individu sebagai upaya alternatif bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa atau permasalahan siswa yang dapat teratasi cukup dengan siswa, sedangkan kerjasama kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran atau pihak lain terjalin ketika adanya permasalahan siswa yang cukup banyak sehingga tidak dapat terselesaikan hanya dengan siswa saja. Dan upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar adalah dengan memberikan motivasi

siswa agar lebih rajin dalam belajar dan memberikan latihan soal kepada siswa. 4) Kerjasama yang terjalin antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengevaluasi pelaksanaan treatment adalah dengan saling melihat perubahan yang terjadi pada siswa baik itu nilai akademik dan perilaku siswa di kelas oleh guru mata pelajaran dan perilaku di luar kelas oleh guru BK yang nanti saling menginformasikan oleh masing-masing pihak.

Bedasarkan wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan tindak lanjut dari kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa bahwa kerjasama tahap pengumpulan data yang dilakukan tiap pihak yaitu dalam bentuk saling melengkapi data siswa baik berupa data tertulis maupun komunikasi mengenai nilai dan perilaku siswa, hasil kerjasama tersebut merupakan tahap awal dalam menentukan siswa yang alami kesulitan belajar.

Adapun pengolahan data, guru BK aktif dalam menindak lanjuti data yang telah terkumpul dengan mengadakan kesulitan individu kepada siswa, guna menggali informasi lebih lanjut mengenai kesulitan belajar yang dialami. Sedangkan guru mata pelajaran, setelah melihat nilai hasil belajar siswa dan mengamati letak permasalahan kesulitan belajar siswa maka selanjutnya mengadakan perbaikan dari segi pembelajaran atau dengan memberikan motivasi agar lebih giat belajar. Hal itu sama dengan pendapat Abu Ahmadi dalam Kosasi bahwasanya guru dapat melakukan tugas bimbingan dalam proses pembelajaran antara lain dengan melaksanakan kegiatan diagnostik kesulitan belajar guna untuk mencari atau mengindentifikasi sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami siswa (Ahmadi, 2009).

Menurut penjelasan dari IG (Guru BK) bahwa kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran tidak selalu terjalin setiap kali menyeselaikan masalah siswa, adapun kerjasama yang sering terjadi ialah pada pengumpulan data nilai yang dimiliki guru mata pelajaran dan wali kelas yang dibutuhkan pula oleh guru BK sehingga mengharuskan keduanya untuk bekerjasama untuk saling lengkapi data siswa. Selanjutnya dalam mengumpulkan data mengenai perilaku dan sikap siswa sering kali ada dalam bentuk alih tangan kasus atau laporan guru mata pelajaran kepada guru BK mengenai perilaku siswa dalam proses belajar mengajar. Adanya bentuk alih tangan kasus, pendapat ini sejalan dengan Abu Ahmadi dalam Soetjipto dan Raflis Kosasi yang menyatakan bahwa masalah-masalah yang belum terpecahkan dan berada diluar batas kewenangan guru dapat dialih tangankan kepada guru pembimbing di sekolah itu, kepada ahli lain yang dipandangnya tepat untuk menangani permasalahan tersebut.

Pada tahap mendiagnosa kesulitan belajar siswa, baik itu guru BK maupun guru mata pelajaran mempunyai pekerjaan sendiri, guru BK memanfaatkan data dan informasi dari guru mata pelajaran dengan ditambah hasil konseling individu dengan siswa sebagai pedoman dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa. Sedangkan guru mata pelajaran sebagai pihak lebih banyak bertatap muka dengan siswa maka lebih sering juga memanfaatkan kesempatan itu sebagai bahan untuk mendiagnosa kesulitan belajar apa yang dialami siswa terutama terkait dengan nilai akademik dan perilakunya di dalam kelas.

Dalam upaya pemberian treatment kepada siswa yang alami kesulitan belajar, guru BK lebih sering mengadakan konseling individu untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dan tidak selalu menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran, tergantung pada permasalahan yang dihadapi siswa, ada kalanya guru BK menjalin kerjasama selain guru mata pelajaran misalnya dengan wali kelas dan orang tua. Sedangkan guru mata pelajaran sendiri lebih banyak memanfaatkan waktu pembelajaran, tidak hanya untuk mengajarkan materi pelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik tetapi juga meningkatkan motivasi belajar kepada siswa agar siswa lebih giat belajar dan berlatih mengerjakan soal.

Pada tahap evaluasi hasil pelaksanaan treatment, selain kedua pihak saling memantau siswa terkait, adakalanya juga guru BK dengan guru mata pelajaran saling memberikan informasi terhadap perubahan yang terjadi pada siswa terutama mengenai nilai hasil belajar dan perilakunya ketika mengikuti pelajaran. Dari hasil pelaksanaan treatment apabila siswa menunjukkan perubahan maka akan diadakan lanjutan yang akan melibatkan pihak lainnya seperti orang tua siswa, guru mata pelajaran dan wali kelas.

Dengan demikian secara keseluruhan hasil wawancara yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran yang terjalin dalam membantu mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 02 Mungka adalah memberikan data baik itu data tertulis maupun data verbal melalui jalinan komunikasi dari guru mata pelajaran kepada guru BK, adanya alih tangan kasus dengan mengirimkan siswa oleh guru mata pelajaran kepada guru BK terkait perilakunya dalam kelas dan saling memberikan informasi akan perubahan siswa setelah diberikan treatment oleh masing-masing pihak kepada siswa yang terkait.

Kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran di SMP Negeri 02 Mungka lebih banyak terjadi pada situasi tidak formal, hal ini paling sering diperoleh

pada tahap pengumpulan data dan identifikasi oleh guru mata pelajaran dan tahap pemberian treatment oleh guru BK. Kenyataan tersebut dimungkingkan karena guru mata pelajaran, pihak yang lebih banyak bertatap muka selama proses pembelajaran sehingga guru mata pelajaran cendrung lebih cepat dalam menemukan siswa yang bermasalah pada nilai akademik ataupun perilaku. Sedangkan guru BK lebih banyak perannya pada tahap memberikan treatment dan layanan kepada siswa dalam meminimalisir setiap permasalahan siswa tersebut.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil deskripsi penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, Kerjasama antara Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 02 Mungka sudah terjalin namun belum secara keseluruhan, karena tidak semua guru mata pelajaran maupun guru BK selalu mengadakan komunikasi mengenai kondisi siswa. Dalam penelitian yang telah dilaksanakan Guru BK belum terlalu aktif menjalin kerjasama dengan setiap guru mata pelajaran guna mengatasi kesulitan belajar siswa, guru BK menjalin kerja sama dengan guru mata hanya saat terjadi permasalahan siswa yang tidak mampu diselesaikan oleh guru mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian*. Bandung: Ghalia Indo

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Dewa Ketut Sukardi. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta

Galuh, W. (2017). *Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi, Vol.4 No.2*

Hastuti, F. (2016). *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Kesulitan Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Sekolah Berasrama di kota Padang Panjang. Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 1(2), 168-177.

Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera

Neviyani. (2014). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ard*. Bandung: Alfabeta

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian cet ke-1*. Jakarta: Prenadamedia Group

Silvia, H. (2015). *Kerjasama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Membantu Peserta Didik yang Under Achiever di SMA Negeri 1 Talamau Kabupaten Pasaman Barat (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Sumatera Barat).*

Soetjipto & Kosasi, R. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, N. (1993). *Teknik Analisa Reaksi dan Korelasi*. Bandung: Transito, 1993

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Cet Ke-11*. Bandung: Alfabeta

Syamsudin M, A. (2003). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya Remaja

Wulandari, D. (2015). *Problematika Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Di Mts Negeri Mulawarman Banjarmasin*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia, 1(3).